

## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERAWATAN DIRI PASIEN ODGJ (ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RASIMAH AHMAD BUKITTINGGI

Falerisiska Yunere<sup>1</sup>, Oriza Sativa<sup>2</sup>, Yendrizal Jafri<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia<sup>1,2,3</sup>

falemorin@yahoo.com, orizasativa@yahoo.com, yendrizaljafri@yahoo.com

### ABSTRACT

*Riskesdas 2018 data shows the prevalence of mental emotional disorders as indicated by symptoms of depression and anxiety for ages 15 years and over reaches around 6.1% of the total population of Indonesia. The prevalence of mental disorders has increased the proportion of mental disorders including schizophrenia in Indonesia which was quite significant in 2018 compared to 2013. Families must provide support in self-care of ODGJ patients, so that ODGJ patients can fulfill their self-care. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and self-care for ODGJ patients in the Work Area of the Rasimah Ahmad Health Center in 2022. This research method was a quantitative study with total sampling. The sample in the study was the entire population of 44 ODGJ families. In this study, the data were processed using the chi-square test. The results showed that from 38 respondents who had good family support there were 34 (89.5%) respondents who had good self-care, there were 4 (10.5%) who had poor self-care, while from 6 respondents who had family support there are less than 1 person (16.7%) of respondents who take good care of themselves, there are 5 people (83.8%) of respondents who lack self-care. This study using the chi-square test, the results obtained P value = 0.001, it can be concluded that there is a relationship between family support and self-care for ODGJ patients. It is hoped that this study will encourage families, communities and health workers to motivate the patient's family on the importance of family support with self-care for ODGJ patients.*

**Keywords** : Family Support, People With Mental Disorders, Self Care

### ABSTRAK

Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan emosional mental yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari total penduduk Indonesia. Keluarga harus memberikan dukungan dalam self-care pasien ODGJ, sehingga pasien ODGJ dapat memenuhi self-care-nya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan perawatan diri pasien ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad tahun 2022. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dari 44 keluarga ODGJ. Pada penelitian ini, data diolah menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik terdapat 34 (89,5%) responden yang memiliki self-care yang baik, terdapat 4 (10,5%) yang memiliki self-care yang buruk, sedangkan dari 6 responden yang memiliki dukungan keluarga terdapat kurang dari 1 orang (16,7%) responden yang merawat diri dengan baik, terdapat 5 orang (83,8%) responden yang kurang self-care. Penelitian ini menggunakan uji chi-square, hasilnya diperoleh nilai P = 0,001, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan self care pasien ODGJ. Diharapkan penelitian ini akan mendorong keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan untuk memotivasi keluarga pasien akan pentingnya dukungan keluarga.

**Kata kunci** : Dukungan Keluarga, Orang Dengan Gangguan Mental, Perawatan Diri

### PENDAHULUAN

Kesehatan tidak hanya berdasarkan pada konsep sehat yang memandang dari

sisi fisik ataupun fisiologis saja. Pengertian kesehatan juga tidak berdasarkan pada terjadi penyakit. Tubuh yang sehat akan membuat kita dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik, bersemangat, tidak mudah lelah, dan tidak mudah terserang penyakit. Selain itu, di dalam tubuh yang sehat, terdapat psikis atau jiwa yang sehat pula, selalu berprasangka baik, mampu mengelola setiap emosi dengan baik pula. Seseorang merasa dirinya sehat akan tampak dari raut wajah dan semangatnya dalam menghadapi kehidupan dan setiap permasalahan yang dihadapi. (Kumala, Kusprayogi, & Nashori, 2017).

Sehat menurut WHO adalah keadaan sempurna secara fisik, mental serta sosial dan tidak hanya terbebas dari penyakit dan kecacatan. Sehat adalah hak yang paling mendasar dari manusia tanpa membedakan ras, agama, politik dan kondisi sosial ekonominya. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992).

Kesehatan jiwa menurut WHO adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Definisi tersebut juga tersirat bahwa Manusia yang dikatakan "sehat jiwa" mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: merasa senang terhadap dirinya, mampu menghadapi situasi, mampu mengatasi kekecewaan dalam hidup, puas dengan kehidupannya sehari-hari, mempunyai harga diri yang wajar, menilai dirinya secara realistis, tidak berlebihan dan tidak pula merendahkan, merasa nyaman berhubungan dengan orang lain serta, mampu mencintai orang lain, mempunyai hubungan pribadi yang tetap, dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda, merasa bagian dari suatu

kelompok, mampu memenuhi tuntutan hidup, menetapkan tujuan hidup yang realistis, mampu mengambil keputusan, mampu menerima tanggung jawab, mampu merancang masa depan, dapat menerima ide dan pengalaman baru, puas dengan pekerjaannya (Dewi, 2012). Gangguan jiwa merupakan sindrom atau perilaku yang secara klinis bermakna yang berkaitan langsung dengan distress (penderita) yang menimbulkan hendaknya pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia.

Data Riskesdas 2018 Menunjukkan prevalensi orang dengan depresi pada penduduk umur diatas 15 tahun di indonesia terdapat pada urutan ketujuh. Data Riskesdas 2018 untuk daerah Sumatra Barat terdapat tiga prevalensi Gangguan Jiwa berat terdapat dikota Pesisir Selatan (14,7 permil), Padang Pariaman (13,5 permil), dan Lima Puluh Kota (11,1 permil). Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dikota Bukittinggi dengan 3,2 permil. Prevalensi terendah terdapat pada kota Solok (2,7 permil). Proporsi Orang Dengan gangguan Jiwa (ODGJ) menurut tempat tinggal lebih banyak perdesaan (1,15 permil) dari pada perkotaan (0,61 Permil). Hasil riset kesehatan dasar yang di lakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018 terdapat 70% ODGJ datang ke Puskesmas memiliki kondisi yang tidak terawat atau mengalami defisit perawatan diri seperti pakaian kotor, aroma tubuh yang tidak sedap, rambut acak-acakan dan mengalami gangguan pada kulit oleh karena itu perlunya dukungan dari pihak keluarga untuk perawatan diri pada ODGJ (Kumala et al., 2017).

Pemahaman keluarga dalam merawat ODGJ masih belum tepat sehingga menimbulkan sikap yang negatif terhadap pasien. Sikap negatif yang diberikan keluarga kepada ODGJ bisa dilihat dari pendapatnya bahwa penyakit yang terjadi pada ODGJ adalah penyakit menetap ataupun penyakit yang tidak dapat

disembuhkan sehingga keluarga lebih sering membiarkan pasien asalkan tidak mengganggu. Keluarga juga menganggap bahwa gejala yang timbul pada pasien ODGJ merupakan hal yang biasa karena pasien adalah penderita gangguan jiwa. Hampir semua keluarga berpendapat bahwa pasien ODGJ hanya bisa menjadi beban bagi keluarga karena tidak memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri (Buana, 2020).

Pada Puskesmas Rasimah Ahmad kota Bukittinggi dari hasil observasi sasaran ODGJ berat sebanyak pada tahun 2021 adalah 46 orang sedangkan pada tahun 2022 adalah 44 orang. Prevalensi ODGJ berat yang mendapat layanan pada kelurahan Aur Tajung Kang Tengah Sawah 46,7%, Benteng Pasar Atas 100%, Kayu Kubu 75% dan Bukit Apit Puhun 57,1%. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat yang mendapat layanan dengan skizofrenia usia 0-14 tahun sebanyak 0 orang, usia 15-64 tahun sebanyak 14 orang, usia  $\geq 65$  tahun sebanyak 2 orang. Pada psikotik akut yang mendapat layanan pada usia 0-14 tahun sebanyak 0 orang, usia 15-64 tahun sebanyak 10 orang dan usia  $\geq 65$  tahun sebanyak 1 orang. Hal ini disebabkan oleh stress dan depresi yang terjadi pada usia tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada keluarga ODGJ di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi didapatkan 5 dari 5 keluarga ODGJ mengatakan bahwa kurangnya Perawatan diri pada ODGJ. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa 5 dari 5 ODGJ mengenai pasien yang berkunjung ke Puskesmas bahwa terlihat badan bau, rambut kotor, kuku panjang dan pakaian tidak rapi. Adanya kesenjangan dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya dukungan dari pihak keluarga namun ODGJ menolak untuk perawatan dirinya. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian Hubungan Dukungan Keluarga dengan

Perawatan Diri Pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Tahun 2022.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional, Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi, dengan jumlah responden yaitu 44 keluarga pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Metode pengumpulan data yaitu dengan kuisisioner dan observasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 keluarga Pasien ODGJ. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad**

Dukungan Keluarga	n	%
Baik	38	86,4
Kurang	6	13,6
Total	44	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 44 responden didapatkan lebih dari separoh ODGJ yang memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu 38 orang (86,4 %).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pearawatan Diri Pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad**

Perawatan Diri	n	%
Baik	35	79,5
Kurang	9	20,5
Total	44	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dilihat dari 44 responden yang memiliki

perawatan diri baik yaitu 35 orang ( 79,5 %).

**Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri Pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad**

Dukungan Keluarga	Perawatan Diri				Total		<i>p Value</i>	OR 95% CI
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	34	89,5	4	10,5	38	100	0,001	42,500
Kurang	1	16,7	5	83,3	6	100		(3,918 –
Total	35	79,5	9	20,5	44	100		461,014)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa dari 38 responden yang memiliki dukungan keluarga baik ada 34 orang (89,5%) responden yang perawatan diri baik, ada 4 orang (10,5 %) yang memiliki perawatan diri kurang, sedangkan dari 6 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang ada sebanyak 1 orang (16,7%) responden yang perawatan dirinya baik, ada 5 orang (83,8%) responden yang perawatan dirinya kurang. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji chi-Square didapatkan hasil  $P$  value = 0,001 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Tahun 2022. Nilai Odds Ratio (OR) diperoleh 42,500 artinya responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik berpeluang 42 kali mempunyai kemampuan perawatan diri yang baik pula, dibandingkan responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurangbaik.

## PEMBAHASAN

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Putri et al., 2021). Dukungan tersebut akan membentuk satu kesatuan dukungan keluarga khususnya bagi salah

satu keluarga yang mempunyai masalah kesehatan seperti gangguan jiwa dengan melibatkan dukungan keluarga untuk

meningkatkan kemampuan perawatan diri ODGJ, Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Subu, Holmes, & Elliot, 2016) dimana pada dukungan emosional dan penghargaan adalah sebuah keahlian keluarga guna untuk menyampaikan kepada pasien rasa nyaman, di sayangi dan di hargai dan pasien akan merasa seperti di perhatikan contohnya jika pasien melakukan hal yang positif seperti mengerjakan pekerjaan rumah, menyapu halaman dan lain-lain dengan sendiri atau mandiri maka dukungan yang di berikan keluarga adalah berupa pujian ataupun hadiah yang diinginkan pasien, dan untuk dukungan fasilitas adalah kebiasaan keluarga membantu pasien dalam hal biaya dalam memberikan pelayanan kesehatan dan pertolongan kemudahan akses pelayanan kesehatan, serta dukungan informasi merupakan dukungan keluarga untuk mendorong meningkatkan pengetahuan, penerimaan pasien, mengingatkan pasien untuk selalu tepat waktu dalam meminum obat dan mengingatkan tentang hal yang bisa memperparah kondisi kesehatannya (Taufik, 2014).

Angka dukungan keluarga memiliki nilai rata-rata yaitu 60 dengan nilai dukungan terendah adalah 34 dan nilai dukungan tertinggi adalah 66. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan dukungan keluarga yang di terima oleh pasien

ODGJ terlihat dukungan keluarga baik pada rata-rata skala pengukuran tersebut. Dukungan keluarga yang paling banyak yaitu dukungan emosional, dukungan emosional berupa kasih sayang dan perhatian yang diberikan keluarga pasien ODGJ, Sedangkan dukungan keluarga yang kurang yaitu dukungan keluarga penilaian berupa memberikan support dan penghargaan ke anggota keluarganya.

Masalah yang ditimbulkan gangguan jiwa, salah satunya adalah kurang perawatan diri. ODGJ cenderung mengalami penurunan perawatan diri. Kurangnya perawatan diri pada pasien gangguan jiwa terjadi akibat adanya perubahan proses pikir. Pada pasien ODGJ kemampuan untuk melakukan aktivitas perawatan diri menurun, kurangnya perawatan diri, ketidakmampuan merawat kebersihan diri, makan secara mandiri, berhias diri secara mandiri, dan toileting (Buang Air Besar atau Buang Air Kecil) (Hartanto, Widodo, & Yuniartika, 2014).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardiyah Daulay dalam (wahyu indrono, 2012), tentang dukungan keluarga dan tingkat kemampuan perawatan diri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 dari 18 responden berada pada dukungan keluarga baik yaitu 66,7%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), memiliki dukungan keluarga baik.

Menurut asumsi peneliti subjek dalam penelitian ini memiliki dukungan keluarga yang baik karena dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh Orang Dengan Gangguan Jiwa. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan pasien ODGJ. Dengan adanya dukungan keluarga kepada pasien ODGJ, maka pasien ODGJ tidak lagi mengalami kurangnya kemampuan perawatan diri dan dapat menjalankan kehidupannya dengan mandiri. Dukungan keluarga yang

baik pada pasien gangguan jiwa dapat mendukung kemandirian perawatan diri ODGJ. Dukungan keluarga terhadap pasien harus terus diberikan karena akan mempengaruhi kemandirian perawatan dirinya, seperti dukungan emosional dimana keluarga memberikan kasih sayangnya kepada pasien dalam melakukan proses perawatan (Hartanto et al., 2014). Keluarga sebagai orang yang paling dekat dengan pasien gangguan jiwa dalam menjalani perawatan diri dan proses penyembuhan, jadi keluarga harus memberikan dukungan tanpa henti kepada pasien ODGJ untuk membantu dalam kemandirian perawatan dirinya. Kurangnya dukungan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu status ekonomi, tingkat pendidikan, lama sakit dan pendapatan keluarga.

Pada penelitian ini didapatkan kebanyakan dari ODGJ memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini menunjukkan terdapatnya fungsi keluarga ODGJ khususnya fungsi afektif sebagai fungsi internal keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga sebagai berikut: saling mengasuh, cinta kasih, kehangatan dan saling mendukung antar anggota keluarga (Shanti rosmaharani, Titin andri wihastuti, 2015).

### **Perawatan diri Pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad**

Hasil analisis tingkat kemampuan perawatan diri ODGJ di Wilayah Kerja puskesmas Rasimah Ahmad meliputi : mandi, berpakaian, makan dan eliminasi.

Perawatan diri merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis (Buana, 2020). Perawatan diri yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut, dan penyakit

saluran cerna. Keluarga sangat berperan dalam fase pemulihan sehingga keluarga diharapkan terlibat dalam penanganan penderita sejak awal perawatan (Yunere & Yaslina, 2020).

Tujuan dilakukannya perawatan diri yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki perawatan diri yang kurang, mencegah penyakit dan meningkatkan rasa percaya diri. Perawatan diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena perawatan diri akan mempengaruhi kesehatan biologis dan psikologis seseorang.

Seseorang dengan gangguan jiwa akan sulit untuk melakukan perawatan diri, hal tersebut karena pada pasien ODGJ mengalami gangguan proses berpikir. Oleh karena itu dalam perawatan dirinya sangat memerlukan bantuan dari orang lain, dan keluarga sebagai orang yang terdekat memiliki kewajiban untuk membantu pasien ODGJ dalam meningkatkan kemampuan perawatan dirinya.

Hasil penelitian tingkat kemampuan perawatan diri terhadap pasien ODGJ menunjukkan bahwa makan dan eliminasi dapat terpenuhi dengan baik, sedangkan perawatan diri untuk mandi dan berhias masih kurang karena Pasien ODGJ membutuhkan pertolongan keluarga untuk mengingatkan dan menyediakan peralatan untuk mandi dan berhias.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Delima et al., 2020), tentang dukungan keluarga dengan perawatan diri pada pasien gangguan jiwa di poli jiwa. Didapatkan hasil penelitian menunjukkan perawatan diri baik yaitu 71 (49,0%), berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasien gangguan jiwa di poli jiwa memiliki perawatan diri baik.

Menurut asumsi peneliti untuk perawatan diri pasien ODGJ lebih dari separoh responden memiliki perawatan diri baik, juga dapat dilihat dari dukungan

keluarga yang baik. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam peningkatan kemampuan perawatan diri pada ODGJ, keluarga sangat berperan penting dalam masa penyembuhan dan pemulihan pasien dengan gangguan jiwa. Pemahaman keluarga dalam merawat ODGJ, sering kali keluarga berpendapat bahwa penyakit pada ODGJ merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan sehingga keluarga tidak memperhatikan perawatan diri pada ODGJ. Dampak yang sering timbul pada masalah perawatan diri yaitu dampak fisik dan psikososial. Dampak fisik dari kurangnya perawatan diri seperti gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga sedangkan dampak psikososial yaitu gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial. Untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri ODGJ maka perlu dilakukan latihan secara teratur. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam perawatan diri ODGJ. Keluarga mempunyai tanggung jawab untuk melakukan perawatan diri kepada ODGJ dan menjaga kondisi kesehatan anggota keluarganya.

Hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Angka dukungan keluarga memiliki nilai rata-rata yaitu 60 dengan nilai dukungan terendah adalah 34 dan nilai dukungan tertinggi adalah 66. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan dukungan keluarga yang di terima oleh pasien ODGJ terlihat dukungan keluarga baik pada rata-rata skala pengukuran tersebut. Dukungan keluarga yang paling banyak yaitu dukungan emosional, dukungan emosional berupa kasih sayang dan perhatian yang diberikan keluarga pasien ODGJ, Sedangkan dukungan keluarga yang kurang yaitu dukungan keluarga penilaian berupa memberikan support dan

penghargaan ke anggota keluarganya (MHPSS Reference Group, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemampuan perawatan diri terhadap pasien ODGJ menunjukkan bahwa makan dan eliminasi dapat terpenuhi dengan baik, sedangkan perawatan diri untuk mandi dan berhias masih kurang karena Pasien ODGJ membutuhkan pertolongan keluarga untuk mengingatkan dan menyediakan peralatan untuk mandi dan berhias.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putriyani & Sari, 2014) tentang Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri pada Pasien Gangguan Jiwa di Poli Jiwa, Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri pasien jiwa di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal.

Menurut asumsi peneliti ada hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Keluarga merupakan support sistem utama bagi orang yang mengalami gangguan jiwa dalam mempertahankan kesehatannya. Adanya dukungan keluarga akan memberikan kekuatan dan menciptakan suasana saling memiliki antara anggota keluarga. Keluarga adalah sekelompok orang yang paling dekat yang bisa memberikan suatu dampak positif untuk anggota keluarga lainnya. Dukungan keluarga yang diberikan dengan baik maka akan bisa menambah kemampuan perawatan diri pasien, begitupun sebaliknya, kemampuan perawatan diri pada pasien ODGJ tidak bisa terpenuhi dengan maksimal jika tidak adanya kepedulian dan dukungan dari suatu keluarga.

Pada penelitian ini didapatkan beberapa responden memiliki dukungan keluarga baik meskipun tingkat perawatan diri pada ODGJ masih kurang. Anggota keluarga mendapatkan dukungan yang baik meliputi dukungan emosional seperti mendengarkan keluh kesah anggota

keluarganya, dukungan penghargaan mengingatkan anggota keluarga untuk minum obat, dukungan berupa materi dan dukungan informasi berupa mengingatkan ODGJ untuk mandi. Semakin baik dukungan keluarga pada ODGJ, maka semakin baik perawatan diri pada ODGJ, namun ada beberapa ODGJ yang memiliki dukungan keluarga baik namun perawatan dirinya yang masih kurang karena adanya gangguan pola pikir dan perilaku yang terjadi ketika seseorang tersebut mengalami gangguan Jiwa (Subu et al., 2016). Oleh karena itu perlunya dukungan keluarga karena keluarga merupakan media utama bagi pasien ODGJ untuk mempertahankan kesehatannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik dengan uji chi-Square didapatkan hasil P value = 0,001 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Tahun 2022.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan ini dari awal sampai selesai tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, Pihak Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan seluruh pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I,

- 7(3).  
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Delima, M., Yunere, F., Putra, A. Y. M., Andriani, Y., Fernande, A., & Anggraini, M. (2020). Edukasi Pencegahan Infeksi Virus Korona Melalui Teknik Cuci Tangan Yang Benar. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 64–69.
- Dewi, kartika sari. (2012). *Buku Ajar Kesehatan Mental* (edisi 1). Semarang: UPT UNDIP press Semarang. Retrieved from [www.healthyminds.org/mediaviolen ce.cfm](http://www.healthyminds.org/mediaviolen ce.cfm)
- Hartanto, D., Widodo, A., & Yuniartika, W. (2014). Gambaran sikap dan dukungan keluarga di kecamatan kartasura naskah publikasi, 1–14.
- Kumala, O. D., Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1260>
- MHPSS Reference Group. (2020). Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa dan Psikososial Wabah Covid-19. Inter Agency Standing Committee, (Feb), 1–20.
- Putri, K. E., Wiranti, K., Ziliwu, Y. S., Elvita, M., Frare, D. Y., Purdani, S., ... Barat, B. (2021). Kecemasan masyarakat akan vaksinasi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI) Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 539–548.
- Putriyani, D., & Sari, H. (2014). Stigma of the Society Towards People With Mental Disorders in Kuta Malaka Sub-District Great Aceh Regency.
- Shanti rosmaharani, Titin andri wihastuti, L. supriati. (2015). pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap perubahan tingkat kecemasan dan persepsi beban keluarga merawat anak dengan retardasi mental di SDLB negeri kabupaten jombang. *The Indonesian Journal of Health Science*, 5(2), 213–221.
- Subu, M. A., Holmes, D., & Elliot, J. (2016). STIGMATISASI DAN PERILAKU KEKERASAN PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA ( ODGJ ) DI INDONESIA Pendahuluan Metode, 19(3), 191–199.
- Taufik, Y. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia Diy. *STIKes Aisyiyah Yogyakarta*, 1–15.
- wahyu indrono, endang caturini. (2012). IMPLEMENTASI TEKNIK DE-ESKALASI TERHADAP PENURUNAN RESPON MARAH KLIEN DENGAN PERILAKU KEKERASAN. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, jilid 2, 77–84.
- Yunere, F., & Yaslina, Y. (2020). Hubungan Stigma Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 1–7..